

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan dewasa ini menuntut penyesuaian dalam segala faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Fungsi pendidikan secara umum mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian pendidik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Keseluruhan proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan.

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang menyelenggarakan program pendidikan selama 6 tahun. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting untuk

dialami oleh setiap warga negara Indonesia, sebab melalui pendidikan di SD seseorang dapat memperoleh kemampuan dasar yang dapat digunakan untuk jenjang yang lebih tinggi lagi. Keberhasilan pendidikan di SD sangat mempengaruhi keberhasilan pada jenjang yang lebih tinggi, oleh sebab itu mutu pendidikan di SD harus selalu dibina sehingga menjadi SD yang berkualitas. Sedangkan untuk mencapai suatu SD yang berkualitas, kegiatan pembelajaran harus lebih menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa.

Untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa maka guru sebagai seseorang yang berperan penting dalam proses pembelajaran hendaknya lebih berkualitas. Berdasarkan buku “Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesionalisme Guru SD” oleh Departemen P dan K Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa seorang guru yang berkualitas minimal memiliki lima kompetensi dasar sebagai guru yakni memiliki: 1) Penguasaan terhadap kurikulum, 2) Penguasaan terhadap materi untuk setiap mata pelajaran, 3) Penguasaan terhadap metode, alat maupun media pembelajaran, 4) Komitmen terhadap tugas, 5) Disiplin dalam arti luas.

Salah satu dari kelima kompetensi tersebut adalah guru harus menguasai metode, alat maupun media pembelajaran. Jadi dalam proses belajar mengajar seorang guru harus dapat menguasai metode dan media belajar yang digunakan. Metode belajar yang tepat adalah metode belajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan keadaan siswa.

Kesesuaian metode yang digunakan dengan materi pelajaran yang diajarkan berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Metode yang sesuai dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sehubungan dengan hal ini, maka keterampilan guru dalam memilih metode sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam KTSP adalah matematika. Matematika merupakan mata pelajaran wajib dan dijadikan salah satu mata pelajaran untuk ujian akhir sekolah berstandar nasional. Matematika sangat penting untuk menjadi dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk keberhasilan pembangunan nasional.

Pembelajaran matematika di SD masih dirasa sulit oleh siswa. Sulitnya pelajaran ini membuat pemahaman siswa relatif rendah dan prestasi belajar masih kurang. Walaupun usaha-usaha perbaikan telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak sekolah tetapi hasil yang diperoleh masih kurang memuaskan. Hal itu juga disebabkan karena penyampaian materi oleh guru belum menggunakan variasi pembelajaran. Kebanyakan guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga membuat siswa kurang tertarik dengan pelajaran ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, 29 September 2011 di SD N Serang Pengasih Kulon Progo tepatnya di kelas 4, peneliti menemukan prestasi belajar matematika masih berada dibawah

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata UKK yang diraih siswa kelas 4 pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Nilai Rata-rata UKK kelas 4 SD N Serang Tahun Ajaran 2011-2012.

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata
1.	Bahasa Indonesia	68,45
2.	Matematika	62,45
3.	IPA	70,03
4.	IPS	73,42
5.	Bahasa Jawa	77,26
6.	PKn	70,29
7.	Pendidikan Agama	69,54

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata dari pelajaran matematika masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai rata-rata matematika yang diperoleh hanya 62,45 sedangkan KKM di SD N Serang adalah 66. Adapun hal-hal yang menjadi kendala antara lain: Pertama siswa masih menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit sehingga dengan anggapan negatif tersebut semangat siswa untuk mempelajarinya juga masih rendah. Kedua penyajian materi oleh guru yang belum menggunakan variasi pembelajaran membuat siswa merasa bosan. Ketiga masyarakat kurang sadar bahwa matematika sangat berguna pada kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa mata pelajaran yang disajikan di Sekolah Dasar, matematika adalah salah satu pelajaran yang menjadi kebutuhan sistem dalam melatih penalarannya. Melalui pembelajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan, mengembangkan keterampilan dan aplikasinya. Selain itu matematika adalah sarana berpikir dalam menentukan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan matematika

merupakan metode berpikir logis, sistematis, dan konsisten. Oleh karena itu semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti harus merujuk pada matematika (Ruseffendi, 1992: 57).

Pelajaran matematika diberikan kepada siswa untuk membekali siswa berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Kemampuan tersebut sangat penting dimiliki oleh siswa untuk bertahan hidup pada keadaan yang sangat cepat mengalami perubahan. Oleh karena itu siswa dihadapkan dengan soal-soal cerita.

Soal cerita merupakan aplikasi matematika dalam kehidupan nyata. Siswa akan memperoleh manfaat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari apabila mampu menyelesaikan soal cerita tersebut. Soal cerita masih dirasa sulit oleh siswa. Banyak kendala yang dirasakan oleh siswa SD antara lain minimnya kosakata yang dikuasai oleh siswa, metode pelajaran yang digunakan guru masih belum bervariasi.

Dilihat dari permasalahan di atas, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita masih sangat kurang. Hal tersebut disebabkan karena siswa kurang mengerti bahasa dalam soal tersebut, siswa kurang memahami isi dari soal tersebut sehingga tidak tahu apa yang diketahui, ditanyakan dan penggunaan operasi hitung apa yang digunakan dalam menjawab soal tersebut. Selain itu guru juga masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Latihan soal juga masih terpaku pada buku paket yang digunakan sebagai pegangan guru. Sehingga semakin sulit siswa untuk dapat menyelesaikan soal cerita.

Sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki guru berkualitas menurut buku “Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesionalisme Guru SD”, maka seorang guru harus mempunyai metode dan strategi untuk membantu siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Seorang guru yang berkualitas harus dapat menguasai materi dan metode apa yang tepat digunakan dalam materi tersebut. Sehingga dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran.

Sehubungan dengan soal cerita yang merupakan aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru dapat menggunakan pendekatan yang sekiranya dapat mempermudah siswa dalam menyelesaikan soal cerita tersebut. Salah satu pendekatan yang dirasa tepat digunakan dalam menyelesaikan soal cerita adalah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dengan pendekatan *CTL* pembelajaran yang sesuai dengan fakta dapat dimulai dengan masalah yang sesuai dengan situasi dunia nyata dan kehidupan siswa (*Contextual Problem*). Sehingga siswa dapat lebih mudah memahami soal cerita karena permasalahan dalam soal cerita berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dalam penelitian ini menentukan kajian utama yaitu: Peningkatan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Soal Cerita Melalui Pendekatan *CTL* pada Siswa Kelas IV SD N Serang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas terdapat masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Siswa kurang berminat pada pelajaran matematika karena masih menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit.
2. Siswa hanya diajarkan dengan metode ceramah.
3. Siswa masih banyak yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita.
4. Rendahnya prestasi belajar matematika pada siswa kelas IV SD N Serang.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini tidak semua masalah yang diidentifikasi tersebut diteliti. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada Peningkatan Prestasi Belajar Matematika pada Materi Soal Cerita Melalui Pendekatan *CTL* pada Siswa Kelas IV SD N Serang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah melalui pendekatan *CTL* pada materi soal cerita dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas IV SD N Serang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi soal cerita melalui pendekatan *CTL* pada siswa kelas IV SD N Serang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Dapat menambah wawasan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, sehingga mempermudah untuk menyelesaikan soal cerita tersebut.

b. Bagi guru

Menambah pengetahuan dan pengalaman untuk melaksanakan pendekatan *CTL* dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *CTL*. Selain itu dapat sebagai referensi untuk pelaksanaan *CTL* di dalam pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Memberi gambaran yang jelas akan fakta di lapangan terutama yang berkaitan dengan penerapan ilmu matematika melalui pendekatan *CTL*.